

MODERNISASI DAN DISKONTINUITAS BAHASA DAERAH (Studi Kasus Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

Oleh: Zalwia, Sulsalman Moita, dan Ambo Upe

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada dua tujuan penting, yaitu untuk mengetahui proses diskontinuitas bahasa daerah GU; dan untuk mengetahui faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas penggunaan bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 20 informan yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yang dikhususkan pada remaja yang mengalami diskontinuitas bahasa daerah Gu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses diskontinuitas bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo berlangsung melalui 4 tahapan yaitu: 1) Masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya), 2) Masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul), 3) Berkurangnya penutur bahasa daerah, 4) Hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja. Diskontinuitas bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo pada prinsipnya disebabkan oleh 3 faktor, yaitu: 1) Faktor keluarga, 2) Faktor pendidikan, 3) Faktor teman sebaya.

Kata Kunci: Modernisasi, Diskontinuitas, Bahasa Daerah Gu.

PENDAHULUAN

Generasi muda pada era modernisasi ini, berbicara tentang bahasa daerah yang umumnya merupakan bahasa ibu di Nusantara tercinta boleh jadi bukan sesuatu yang menarik dan menantang. Bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Bahasa daerah selain digunakan untuk berkomunikasi pada suatu suku bangsa yang ada, namun juga diyakini dapat mempererat solidaritas antar mereka. Pada lembaga keluarga terdapat berbagai macam fungsi keluarga yang salah satu adalah sosialisasi. Dalam proses sosialisasi kepada anak, keluarga merupakan lembaga pertama yang melakukan sosialisasi dan pengenalan Bahasa Indonesia dan juga bahasa daerah kepada anak. Bahasa yang cenderung dikenalkan oleh anak yang tinggal di daerah perkotaan justru pengenalan bahasa asing, dibandingkan dengan pengenalan terhadap bahasa daerah yang notabene merupakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh keluarga besar mereka (Budhiono, 2009).

Terkait dengan kelestarian bahasa daerah pemerintah memberikan peluang kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan intrasuku. Dalam Undang-undang Dasar tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 dikatakan, “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya

dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Darwis, 2011).

Mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah, kesadaran masyarakat menggunakan bahasa Indonesia dan asing (Inggris) mengalami kemajuan. Penggunaan bahasa-bahasa demikian dilakukan untuk menunjang komunikasi agar lebih mudah dan tak ketinggalan zaman. Walau begitu, bukan berarti penggunaan bahasa daerah sebagai suatu identitas bangsa harus punah. Pelestarian bahasa daerah adalah salah satu cara untuk mempertahankan budaya lokal. Karena itu, jangan biarkan bahasa daerah kehilangan tempat. Di Indonesia, negara yang terkenal dengan beragam suku dan budaya memiliki bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Maluku, misalnya, mempunyai 133 bahasa. Sayangnya, sekarang ini dialog menggunakan bahasa daerah setempat hanya dilakukan segelintir orang saja. Padahal, pembelajaran bahasa daerah sebetulnya bisa dimulai sejak sekolah dasar. Dalam penerapannya para murid diberikan kesempatan menggunakan atau mempelajari bahasa daerah melalui jadwal yang ditentukan pihak sekolah. Hal ini juga perlu dicermati oleh pemangku kepentingan atau pemerintah daerah setempat. Penerapan di lembaga pendidikan seperti sekolah, misalnya, perlu dikawal. Dengan begitu upaya mengembalikan bahasa daerah sebagaimana fungsinya dahulu sebagai identitas dan akar budaya masyarakat bisa terus berkesinambungan. Penghapusan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di setiap jenjang sekolah menimbulkan semacam kegetiran akan nasib dan masa depan bahasa daerahnya sendiri. Kekhawatiran Ajip Rosidi perlahan mulai tampak. Bahkan di beberapa wilayah, bahasa daerah telah ditinggalkan. Padahal, bahasa daerah merupakan cagar budaya suatu bangsa yang patut dilestarikan. Upaya pelestarian bahasa daerah, kata Ajip, implementasinya bukan saja dalam bentuk lisan melalui percakapan. Ini salah satu upaya mengurangi kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah di berbagai wilayah. “Indonesia sangat kaya dengan tradisi lisan yang kesemuanya lahir dalam bahasa-bahasa daerah yang jumlahnya ratusan. Dalam bahasa Indonesia, tradisi demikian boleh dikatakan belum berkembang, mengingat umur bahasa Indonesia sendiri belum lagi satu abad. Dalam hal ini, bahasa Indonesia diartikan berbeda dari bahasa Melayu yang sebagai bahasa daerah memang kaya dengan tradisi lisan atau serba dialeknya” (Rosidi, 2016).

Dengan demikian ada dua yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1. Bagaimanakah proses diskontinuitas bahasa daerah GU yang terjadi di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah? 2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya diskontinuitas penggunaan bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif berupaya memandang apa sedang terjadi dalam dunia dan melekatkan dengan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya. Oleh karena itu apa yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan termaksud dalam suatu posisi yang berdasar kasus atau ideografis yang mengarahkan perhatian pada spesifikasi kasus-kasus tertentu (Bungin, 2007).

Informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 20 orang yaitu tokoh adat 1 orang, tokoh masyarakat 1 orang, pemerhati budaya 1 orang, guru 2 orang dan 15 orang masyarakat Lakudo yang mengalami diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu. 15 orang tersebut mengerti arti bahasa Gu tetapi kurang memahami penggunaan bahasa daerah Gu dalam berinteraksi di kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu khususnya pada generasi muda dan penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* (disengaja).

Adapun jenis data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari informan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari informan adalah beberapa anggota masyarakat di Kelurahan Lakudo. Data sekunder adalah sumber data yang mendukung menjelaskan serta memberikan tafsiran terhadap sumber data primer, dalam sumber data yang digunakan penulis adalah bahan-bahan yang berasal dari berbagai literatur, majalah, jurnal, surat kabar, buka internet yang berkaitan dengan topik bahasan.

Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dimana peneliti benar-benar terlihat dalam keseharian responden. Di mana pengaruh modernisasi penggunaan bahasa daerah GU antara orang tua dan anak sudah kurang digunakan sehingga terjadi diskontinuitas bahasa daerah. Garis besar yang observasi yang terjadi di Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah yaitu kaum tua masih menggunakan bahasa daerah Gu sedangkan kaum muda tidak lagi memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa daerah Gu sehingga terjadi diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu. Sedangkan Wawancara langsung dan mendalam dengan menggunakan instrumen penelitian berupa *interview guide*. *Interview guide* berisikan daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka yang digunakan untuk menjadikan wawancara yang dilakukan agar lebih terarah bertujuan menggali informasi yang akurat dari informan. Dan dokumentasi yang digunakan sebagai penunjang penelitian penulis, dimana dalam dokumentasi ini dapat melihat, mengabadikan gambar di lokasi penelitian. Dokumentasi ini berupa wilayah yang diteliti dan strategi masyarakat dalam mengatasi diskontinuitas bahasa daerah.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam tipe penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang mengacu pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Upe dan Damsid, 2010) yakni

dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga tuntas. Dimulai dari pengumpulan data (*data collection*) yang relevan dengan tema penelitian, setelah itu dilakukan pemilihan dan penyederhanaan data untuk memfokuskan pada masalah penelitian (*data reduction*), kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif (*data display*), selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing and verifying*) dari data yang telah disajikan.

PEMBAHASAN

Proses Diskontinuitas Bahasa Daerah GU di Kelurahan Lakudo

1. Masuknya bahasa daerah lain (akulturasi budaya)

Akulturasi bahasa daerah ini menyebabkan budaya daerah lokal semakin terkikis, bahasa tidak digunakan lagi, sehingga mereka lebih mengutamakan budaya daerah lain dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Hal ini mengakibatkan budaya masyarakat semakin terisolir atau semakin tidak digunakan lagi oleh masyarakatnya, seperti penggunaan bahasa daerah lokal, padahal jika disadari bahasa daerah merupakan suatu identitas. Akulturasi terjadi karena tidak ada lagi solidaritas dalam masyarakat, dimana perubahan itu terjadi, dan salah satu yang lebih memperkuat perubahan itu adalah adanya imigran.

2. Masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul)

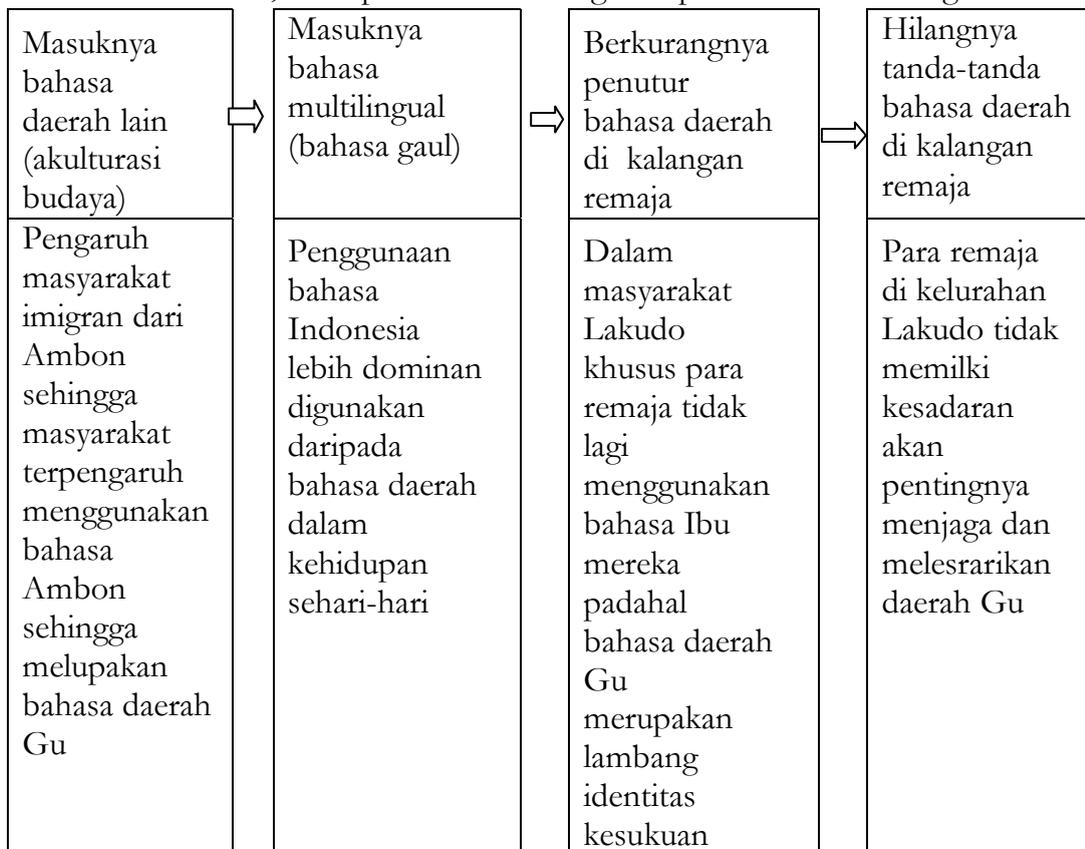
Masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul), kondisi masyarakat yang multietnik dan ikuti oleh kontak antaretnik termasuk kotak bahasa dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme (atau bahkan multilingualisme) yang sering terjadi pada kelompok-kelompok bahasa minoritas. Penggunaan bahasa Indonesia lebih dominan digunakan daripada bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini bahasa daerah pendatang dan bahasa lokal saling mempengaruhi.

3. Berkurangnya penutur bahasa daerah di kalangan remaja

Berkurangnya penutur bahasa daerah di kalangan remaja, krisis jumlah penutur sebagai tanda-tanda kepunahan. Bahasa adalah krisis menyedihkan dan menakutkan sebab fakta ini menyodorkan kepada kita lanskap mengenai punahnya sebuah peradaban melalui kepunahan bahasa. Di era modern sekarang ini generasi muda tidak memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa Ibu. Mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia di rumah dibandingkan bahasa daerah sehingga terjadi proses diskontinuitas bahasa daerah padahal dalam lingkungan keluarga fungsi bahasa daerah Gu sangat penting. Secara kuantitas, jumlah penutur bahasa-bahasa daerah di Nusantara ini cukup berbeda. Ada bahasa-bahasa daerah yang masih bertahan dengan jumlah penuturnya tinggal sedikit saja, yang dapat dikatakan bahasa minoritas. Namun demikian, walaupun secara kuantitas jumlah penutur sebuah bahasa kecil, hal tersebut tidak selalu menjadi indikator keminoritasannya karena ada pula bahasa yang meskipun jumlah penuturnya kecil tetapi loyalitas mereka terhadap bahasanya cukup kuat sehingga terhindar dari ancaman kepunahan (Coulmas 1997:276).

4. Hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja

Sikap bahasa yang positif terkait dengan beberapa hal, yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran adanya norma bahasa. Penuturan informan di atas jelas menyebutkan bahwa kemampuan masyarakat khususnya kalangan remaja dalam berbahasa kurang, dan bahkan dianggap tidak penting, bahasa lain cenderung lebih penting, lebih menjanjikan mendapatkan hasil apabila dihubungkan dengan pekerjaan. Fenomena ini tentu sudah merupakan penyelewengan bahasa, ketidaksetiaan terhadap bahasa sendiri, kebanggaan terhadap jati diri mulai pudar bahkan penggunaan kesehariannya pun masih bercampur dengan bahasa lainnya. Untuk lebih jelasnya proses diskontinuitas bahasa daerah Gu di Kelurahan Lakudo, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Bagan Proses Diskontinuitas Bahasa Daerah.

Proses diskontinuitas di atas menguatkan pandangan Foucault bahwa setiap periode peradaban niscaya memiliki kekhasannya sendiri. Kekhasan inilah yang disebutnya sebagai diskontinuitas, patahan, seri, dan keretakan (*rupture*). Istilah seri dalam pandangan Foucault dimaknai sebagai sebuah rangkaian peristiwa masa lalu yang retak (*rupture*), berambang, sekaligus berbatasan, tetapi masih dalam sebuah episode besar dari sejarah yang sedang berlangsung. Temuan penelitian ini juga menguatkan pernyataan Foucault bahwa dalam sejarah pengetahuan terdapat keterputusan epistemik (*epistemic breaks*), yakni keterputusan perkembangan struktur diskursif (Mills dalam Upe, 2016).

Faktor Penyebab Diskontinuitas Penggunaan Bahasa Daerah Gu di Kelurahan Lakudo

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga, sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di rumah dalam berbagai ranah komunikasi. Purnahnya suatu bahasa bukan karena penuturnya berhenti bertutur, melainkan akibat dari pilihan penggunaan bahasa sebagian besar masyarakat tuturnya. Seringkali terjadi diskriminatif, bahwa orang yang berbahasa daerah adalah orang-orang kampung. Karena itu, orang lebih memilih untuk tidak memakai bahasa daerah. Hal ini terkait dengan sikap dan pemertahanan bahasa masyarakat tuturnya. Jika orang tua tidak memilih untuk memakai bahasa daerah di samping bahasa Indonesia kepada keturunannya, maka pergerakan bahasa ke arah kepunahan akan semakin cepat. Jadi dalam masyarakat Lakudo khususnya dalam keluarga orangtua di rumah lebih mengajari dan menekankan anaknya untuk berbicara menggunakan bahasa daerah Gu sehingga anak bukan hanya memahami bahasa daerah Gu tetapi dapat mengucapkan bahasa tersebut dalam keluarga dan dilingkungan masyarakatnya.

2. Faktor Pendidikan

Pengaruh bahasa mayoritas dimana bahasa daerah tersebut digunakan mengalami pergeseran dari bahasa yang berada pada ranah tinggi (ranah agama, pendidikan, pendidikan) ke bahasa yang berada pada ranah rendah (ranah keluarga dan persahabatan). Lingkungan pendidikan menjadi tempat belajar kedua setelah keluarga. Faktor pendidikan, mempengaruhi bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan. Sebuah bahasa daerah yang tidak dapat bersaing dengan bahasa lain dalam daerah yang sama bisa saja mengalami pergeseran dari bahasa yang berada pada ranah tinggi (ranah agama, pendidikan, pekerjaan) ke bahasa yang berada pada ranah rendah (ranah keluarga dan persahabatan). Jika bahasa tersebut terus terdesak, maka hal ini bisa saja menjadikannya sebagai bahasa yang sekarat dan pada akhirnya punah (Gunarwan, 2006).

3. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Seharusnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya apalagi berasal dari daerah yang sama dalam berkomunikasi harus menggunakan bahasa daerah agar tidak ada rasa malu untuk menggunakannya agar terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari sehingga bahasa itu sendiri tetap terjaga kelestariaannya. Teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu dalam hal ini bahwa hubungan pertemanan dari etnis yang satu ke etnis yang lain mereka saling berinteraksi, sehingga perubahan dalam masyarakat Lakudo terjadi perubahan penggunaan bahasa karena interaksi masyarakat Lakudo dengan masyarakat pendatang dalam hal ini

keberadaan beberapa etnik yang mempengaruhi budaya atau bahasa masyarakat Lakudo lewat interaksi antar remaja atau teman sebaya yang dimana remaja dari etnis lain menunjukkan dan memperkenalkan budayanya di dalam berinteraksi termasuk mempertanggung jawabkan etniknya yang menjajah pada pergaulan dalam masyarakat Lakudo terutama pergaulan antar sesama remaja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses terjadinya diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu di kelurahan Lakudo yaitu:
 - a. Masuknya bahasa daerah lain atau akulturasi budaya yang terjadi dalam kelurahan Lakudo itu disebabkan oleh adanya proses dari hasil aktivitas masyarakat setempat, dimana masyarakat tersebut berupaya melakukan proses imigrasi, sehingga hal ini menyebabkan adanya dikontinuitas bahasa daerah Gu dalam kelurahan Lakudo karena proses imigran sehingga individu-individu lebih menganut dan menerima budaya dan bahasa asing.
 - b. Masuknya bahasa multilingual (bahasa gaul), kondisi masyarakat yang multietnik dan ikuti oleh kontak antaretnik termasuk kotak bahasa dapat meyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme (atau bahkan multilingualisme) yang sering terjadi pada kelompok-kelompok bahasa minoritas. Seperti yang terjadi di masyarakat Lakudo para remaja kurang menggunakan bahasa daerah Gu tetapi mereka lebih menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadi dikontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu.
 - c. Berkurangnya penutur bahasa daerah di kalangan remaja, krisis jumlah penutur sebagai tanda-tanda kepunahan. Bahasa adalah krisis menyedihkan dan menakutkan sebab fakta ini menyodorkan kepada kita lanskap mengenai punahnya sebuah peradaban melalui kepunahan bahasa.
 - d. Hilangnya tanda-tanda bahasa daerah di kalangan remaja, penyelewengan bahasa, ketidaksetiaan terhadap bahasa sendiri, kebanggaan terhadap jati diri mulai pudar bahkan penggunaan kesehariaannya pun masih bercampur dengan bahasa lainnya.
2. Faktor-faktor penyebab diskontinuitas bahasa daerah GU di Kelurahan Lakudo yaitu:
 - a. Faktor keluarga telah mempergunakan bahasa Indonesia tentu akan memiliki pengaruh yang cukup besar pada jumlah penutur bahasa daerah. Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa pertama kali yang dikenal sang anak adalah bahasa ibu. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran gender yang menempatkan ibu sebagai sosok penanggung jawab ranah keluarga, salah satunya dalam hal pengasuhan anak. Melihat fenomena tersebut, alangkah bijaksananya bila ibu kembali pada satu pandangan lama, yaitu mengembalikan mother tongue

anak pada bahasa lokal. Hal itu tentu diharapkan dapat meminimalisir ancaman kepunahan bahasa lokal di masyarakat Lakudo.

- b. Faktor pendidikan, dihilangkannya mata pelajaran mulok yaitu bahasa Wolio dan bahasa daerah Gu yang mengakibatkan siswa-siswa tidak memahami lagi bahasa Ibu sehingga peran guru dan mahasiswa sangat penting untuk memberikan pemahaman-pemahaman mengenai pentingnya bahasa Ibu dengan membuat kosa kata bahasa daerah Gu sehingga menumbuhkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan bahasa daerah Gu agar tidak punah.
- c. Faktor teman sebaya, diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu pasti akan terjadi baik secara cepat maupun lambat serta terputusnya penggunaan bahasa daerah Gu dalam Kelurahan Lakudo dan salah satu penyebabnya terjadinya diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu dalam masyarakat Lakudo karena interkasi antar remaja Lakudo dengan remaja pendatang sehingga menyebabkan diskontinuitas penggunaan bahasa daerah Gu dalam masyarakat Lakudo.

Saran

Saran yang perlu penulis sampaikan dengan adanya hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi keluarga, orang tua untuk lebih mengajarkan anak-anak supaya bisa memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa daerah Gu dan menciptakan lingkungan pemakaian bahasa daerah dalam masyarakat sehingga tidak terjadi diskontinuitas bahasa daerah Gu.
2. Bagi pendidikan, dalam lingkungan sekolah mata pelajaran dimasukkan dalam kurikulum pendidikan agar siswa mempelajari bahasa daerah Gu tidak terlupakan dan pengembangan bahasa daerah Gu sebagai bahasa ajar sangat membantu anak didik di sekolah lebih memahami bahasa daerahnya dengan diajarkan betapa pentingnya mempelajari dan mengetahui penggunaan bahasa daerah Gu.
3. Bagi teman sebaya, dalam kehidupan sehari-hari lebih menggunakan bahasa daerah Gu agar bahasa daerah Gu tidak punah dan tetap terjaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiono, R. Hery. 2009. Bahasa Daerah (Bahasa Ibu) di Palangkaraya: Pergeseran dan Pemertahanannya. *Jurnal Adabiyat*, Vol 8 No 1, Juni 2009.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darwis, Muhammad. 1985. Corak Pertumbuhan Bahasa Indonesia di Perkampungan PT Arun Aceh Utara. *Hasil Penelitian*. Banda Aceh: PLPIIS Universitas Syiah Kuala.
- Gunarwan, Asim. 2006. Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia? *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Februari 2006, Tahun ke 24, Nomor 1.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosidi, Aji. 2016. *Sastra dan Budaya: Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-Asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin hingga John W. Creswell dan Penerapannya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Upe, Ambo. 2016. Kontestasi Wacana Kesejahteraan dan Masyarakat Risiko dalam Arena Pertambangan Emas di Kabupaten Bombana. *Disertasi*. Makassar: PPs UNM.